

## BAB II

### TINJAUAN UMUM *RABB* DALAM AL-QUR'AN

#### A. Inventarisasi Ayat

Sebagaimana yang telah penulis temukan dalam kitab kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an* kata *Rabb* رَبّ disebut sebanyak 42 surah 84 ayat, kata *rabbuka* dan *rabbika* di dalam Al-Qur'an disebutkan 242 kali, saya pilih ayat representatif mewakili untuk menjawab apa makna *Rabb*.

**Tabel ayat-ayat *Rabb***

No	Surah dan ayat	Periode	Keterangan <sup>1</sup>
1.	QS. Al-fatihah (1):2	Makiyyah	Meyakini bahwa “Allah telah mencurahkan kasih sayang-Nya dan menciptakan serta mengatur alam semesta. Karena Allah adalah sang penguasa alam”.
2.	QS.Al-An'am(6):45,7, 162, 164.	Makiyyah	Ayat 45, “peringatan kepada orang-orang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya”. Ayat 71, perintah yang ditunjukkan “kepada Nabi Muhammad Saw agar menjawab dengan tegas dan terang-terangan kepada mereka bahkan mempertanyakan keberadaan mereka”. Ayat 162, bahwa umat muslim ketika melakukan ibadah haruslah karena dan untuk Allah SWT. Begitu juga hidup dan mati, haruslah karena dan untuk Allah Swt. Karena Allah lah yang maha pencipta, yang maha kuasa , dan hanya Dia-lah tempat kembalinya manusia. Ayat 164, “perintah kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada kaumnya, bahwa mengapa ia akan menari Allah yang lain dengan mempersekutukannya dalam ibadah, berdoa untuk keperluan hidupnya agar dia menolongnya atau melindunginya dari kesusahan dan bahaya mahasuci Allah dari persekutuan itu”.
3.	QS. Al-Maidah	Madaniyah	Mewajibkan kita menghormati kehormatan jiwa manusia dan melarang pertumpahan

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi Disempurnakan..., Hlm 7

	(5) : 28		darah.
4.	QS.Yusuf(12): 23,41,42,50	Makiyyah	<p>Ayat 23, bahwa “untuk mempertahankan pandangan, menutupi alat kelamin, menghindari perzinaan, dan bersikap rendah hati”. Ayat 41, “salah satu diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya denga khamar, dan ada seorang lagi maka ia akan disalib dan burung memakan sebagian dari kepalanya”. Ayat 42, Yusuf berkata “orang yang ia ketahui akan selamat diantara mereka berdua dan diterangkan kepada tuanmu”.</p> <p>Ayat 50, bahwasannya “kebenaran tidak akan tertutupi selamanya sama seperti kebatilan juga tidak akan bertahan lama untuk selamanya, kesucian dan ketakwaan dalam perkara gender dan hubungan sosial adalah perkara yang juga diakui dan dianggap penting oleh para penjahat”.</p>
5.	QS.An-Nahl(16) :125-128	Makiyyah	<p>Ayat 125, “Kewajiban berdakwah. Dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim, dengan mempehatikan obyek dakwah, pelaku tujuan dan materi”. Ayat 126, “jika kalian memberi balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang melimpahkan pada kalian, tapi jika kalian bersabar, itu lebih baik lagi”. Ayat 127-128, “Allah memerintahkan untuk berlaku adil dalam pemberlakuan hukuman qishash dan penyepadanan dalam pemenuhan hak”.</p>
6.	QS. Al-Isra’(17) : 23-28	Makiyyah	<p>Ayat 23, bentuk bakti kepada kedua orang tua baik bentuk perbuatan atau perkataan. Ayat 24, untuk bersikap baik kepada ibu dan bapak dengan rendah dan tawaduk.</p>
7.	QS. Taha (20): 70	Makiyyah	<p>Tukang-tukang sihir tersungkur serta bersujud, dan berkata kami telah percaya kepada tuhan harun dan musa.</p>
8.	QS. Ali-Imran (3) 79	Madaniyah	<p>Pemberitahuan bahwasannya Allah telah memberikan kitab kepada manusia dan perintah untuk mengajarkan Kitab dan mempelajarinya.</p>
9.	QS. Al-Alaq (96): 1, 3	Makiyyah	<p>Allah memberi “gambaran dasar tentang nilai-nilai kependidikan tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menelaah</p>

			sesuatu yang belum diketahui, dan pekerjaan-pekerjaan tersebut harus senantiasa diawali dengan menyertakan nama Tuhan (Tuhan)".
10.	QS. An-Najm: (53) 49.	Makiyyah	Pemberitahuan bahwasannya "Allah adalah Tuhan pemilik syi'ra, bintang yang bersinar, yang mana sebagian orang-orang jahiliyah menyembahnya selain Allah".

Lafadz *Rabb* terdapat dalam ayat-ayat makiyyah dan lafadz *Rabb* yang lain juga terdapat dalam ayat-ayat madaniyah dari sini dapat dipahami bahwa makna *Rabb* itu lebih dominan kedalam ayat-ayat makiyyah.

## B. Pengertian *Rabb*

*Rabb* dalam bahasa Arab berarti raja, pemilik, penguasa dalam konteks Islam merujuk Allah. Di dalam Al-Qur'an ialah nama yang umum untuk Tuhan. Kata "*Rabba, Rabbi, dan Rabbuna* hanya dikaitkan kepada Allah sedangkan untuk sesuatu selain Allah mesti disambungkan dengan kata lain".

Secara lisan al-Arab yang dimaksud dengan "*Rabb* ialah Allah 'Azza Wa Jalla, Dia-lah Tuhan dari semua yang ada, yang secara otomatis sehingga berarti pemilik dari semuanya. Tidak ada sekutu baginya Dia-lah Tuhan dari segala Tuhan, pemilik dari semua pemilik, serta jangan lafazkan kata *Rabb* dalam konteks selain Allah kecuali dengan idafah".<sup>2</sup>

Dalam hadis Nabi disebutkan:

لَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ أَطْعِمَ رَبَّكَ وَصِيَّ رَبِّكَ وَلَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ  
رَبِّي وَلِيَقُولَ سَيِّدِي وَ مَوْلَايَ

"janganlah kamu mengatakan *Athim Rabbaka* dan jangan katakan *Rabbi* untuk konteks tuan , tetapi gantilah *sayyidi* atau *maulaya* ", (H.R. Bukhari Muslim).<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Ibnu Mandzur Faryaqi Mishri, *Lisanul Arab*, CD Rom Maktabah Syamilah, Pustaka Ridwan, 2003, Hlm 23-24

<sup>3</sup> Imam Ali As-Shabuni, Rawail Al-Bayan, *Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam*, Hlm17

Quraish Shihab menjelaskan bahwa “Lafadz *Rabb* juga biasa dipakai sebagai salah satu nama Tuhan, sebab Tuhanlah yang secara hakiki menjadi pendidik, pemelihara, pengasuh, pengatur dan yang menumbuhkan makhluknya. Oleh karena itu kata tersebut biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti Tuhan”.<sup>4</sup>

Ibnu Faris berkata, lafaz “*Rabb* menunjukkan beberapa arti yaitu memperbaiki, mengurus sesuatu. Maka *ar-Rabb* yang berarti yang menguasai, memiliki dan menciptakan dan juga berarti yang memperbaiki dan mengurus sesuatu”.<sup>5</sup>

Menurut Ibnu Katsir lafaz “*ar-Rabb* secara bahasa dapat diartikan pemilik, penguasa, pengatur, pembina, pengurus dan pemberi nikmat. Kata ini tidak boleh digunakan dengan tanpa digandengkan dengan kata yang lain kecuali untuk Allah Swt. Dan jika digunakan untuk selainnya maka harus digandengkan dengan kata lain, contohnya *Rabbu Kadza* pemilik sesuatu ini”.<sup>6</sup>

Kata *Rabb* (sifat Allah Swt), merupakan “penyandaran kepada sifat Allah” yang disebut “*Rabbani*”, karna ia sebuah kata maka mengandung arti luas. Dari sekian arti tersebut dalam tafsir al-Bagawi “dapat disimpulkan *Rabbani* berarti ulama dan fuqaha”, menurut Qatadah “perintah tersebut untuk menjadi hakim atau ulama” adapun Said Bin Jabir yang mengatakan “mengajari anak diusia dini sebelum dewasa. Abu Ubaidah berkata, aku mendengar seorang yang berilmu

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, Hlm 108

<sup>5</sup> Madarijus Salikin,1, Hlm 68

<sup>6</sup> Madarijus Salikin...,Hlm 68

berkata *Rabbani* ialah seorang yang berilmu yang mengetahui perintah dan larangannya”.<sup>7</sup>

Maka dapat disimpulkan kata *Rabbani* berarti “sangat begitu penting bagi pendidik” sehingga dapat dikatakan *Rabbani* lebih tinggi dari *ahbar* dan *ahbar* ialah orang yang berilmu dan mampu mengajari seseorang dengan ilmu tersebut dari kecil hingga penuntut ilmu sudah dewasa. Saat Ibn Abbas wafat, Muhammad Bin Huzairah menyebutkan; “telah wafat seorang *Rabbani* pada umat sekarang”.<sup>8</sup>

Kamus lisan al-Arab, Abu Talib mengemukakan “arti dari ar-*Rabbani* ialah al-‘Alim yaitu seseorang yang berilmu, Abu Abbas mengartikan *Rabbaniyun* ialah al-Ulufun atau persahabatan dan ulama yang berarti orang-orang yang berilmu”.<sup>9</sup>

Kamus Al-Qur’an yang merupakan “karangan Ad-Damagani yaitu asal kata *Rabb* mempunyai empat jalur makna” antara lain:

1. *ar-Rabbani* yang memiliki arti al-Alim dan as-Sabir. Surah al-Maidah ayat 63 :

لَوْلَا يَنْهَاهُمْ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَخْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ  
وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu”.<sup>10</sup>

2. *ar-Rabb* yang mempunyai makna al-Malik dan as-Sayid ada di surah yusuf ayat 50 :

---

<sup>7</sup> A. M. Al-Husain Ibn Mas‘ud Ibn M. Al-Bagawi Asy-Syafi‘i, *Ma’Alim At-Tanzil*, T.T.P , “Maktabah Masyakkah Al-Islamiyah”, 1424, Jilid I, Hlm 27

<sup>8</sup> A. M. Al-Husain Ibn Mas‘ud Ibn M. Al-Bagawi Asy-Syafi‘i, *Ma’Alim At-Tanzil*, T.T.P...Hlm 28

<sup>9</sup> Ibn Al-Manzur, *Lisan Al-Arab* , Cairo Dar Al-Ma’Arif, T.T., Jilid 3, 1551, Hlm 35

<sup>10</sup> Depag RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, Hlm 171

وَقَالَ الْمَلِكُ انْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ  
إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ  
إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

*Artinya : "Raja berkata, Bawalah dia kepadaku. Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka".<sup>11</sup>*

3. *ar-Rabb* yang mempunyai arti al-Kabir. Dalam surah al-Ma'idah ayat 24 :

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا  
فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هُنَا قَاعِدُونَ

*Artinya: Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."<sup>12</sup>*

4. *ar-Rabbib* yang mempunyai arti walad zaujah *ar-rajl*. Dalam surah an-Nisa' ayat 23:

" حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ  
وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّاتِي  
أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمْ  
اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ  
تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ  
أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ "

<sup>11</sup> Depag RI, *Alquran Dan Terjemahnya* Hlm 356

<sup>12</sup> Depag RI, *Alquran Dan Terjemahnya* Hlm 162

*Artinya: “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*<sup>13</sup>

*Rabb* dalam bahasa Arab memiliki sejumlah makna yaitu penguasa yang ditaati, dzat memperbaiki suatu hal, dan dzat yang mempunyai sesuatu maka “*Rabb* (Allah SWT) ialah penguasa, pemelihara dan tidak ada satupun yang bisa menandingi kekuasaan-Nya, dan Dialah yang memperbaiki dan mengatur setiap urusan makhluknya. Dialah pemilik alam semesta beserta isinya yang mengatur dan menciptakan”.<sup>14</sup>

Kata *Rabba*, *Yarubbu*, yang mempunyai arti sebagai pendidik, *Rabba* sebagai kata kerja *ta'diyah* yakni menjadikan kalimat pasif menjadi aktif. Dengan demikian mempunyai makna mendidikan ataupun menjadikan berpendidikan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami *Rabba* atau pendidik ialah sesuatu yang memberikan terbaik. Maka sesuatu pengajaran yang tidak baik dari seseorang yang mengajarkan tidak bisa dikatakan sebagai pendidik. Kemudian menurut penulis, melalui penyandaran secara langsung lafaz *Rabb* kepada Allah Swt.

---

<sup>13</sup> Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Hlm 120

<sup>14</sup> Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir Aththabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Kairo, Maktabah Ibnu Taimiyah, 1340, Hlm 89

Memberi pemahaman kita, bahwa seluruh yang ada dialam ini merupakan ciptaan-Nya, yang diperintahkan menjalankan kewajiban beribadah kepada-Nya.

### C. Pandangan Ulama tentang *Rabb*

Menurut Yusuf Hamidi dalam bukunya tafsir menyebutkan bahwa “*Rabb* (Tuhan) berarti Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik, dan memelihara”.

*Rabb* berarti memelihara atau mengatur kehidupan yang ada dalam kekuasaannya. pemeliharaan atau yang mengatur kehidupan yang ada dalam kekuasaannya.

Menurut Muhammad Ismail Ibrahim dalam bukunya “*Mu’jam Al-Fazh Wa Al-A’lam Al-Qur’aniyyah*” menyebutkan bahwa terdapat beberapa arti kata *Rabb* diantaranya *Rabb al-walad* memelihara anak dengan memberi makan dan mengasuhnya, *Rabb al-asy-syai’* artinya mengumpulkan dan memilikinya, serta *Rabb al-amr* memeperbaikinya dan adapun *ar-Rabb* adalah Tuhan dan merupakan salah satu dari nama Allah yang jamaknya *arbab*”.<sup>15</sup>

Dari keterangan diatas maka bisa diambil kesimpulan kata *Rabb* bermakna terkait kepengasuhan dan berkembang menjadi memperbaiki, memiliki, mendidik, juga Tuhan.

Menurut M. A. Suma dalam bukunya “tafsir al-Amin bedah surah Al-Fatihah” *Rabb* merupakan jamak dari *atabab wa-rubub*, dalam berbagai bentuk dan i’rabnya, setidaknya memiliki empat hingga delapan macam pengertian, yakni: *al-Ilah* (Tuhan), *al-Sayyid* (tuan), *al-Malik* (pemilik), *al-Mushlih*

---

<sup>15</sup> M. Ismail Ibrahim dalam buku “*Mu’jam al-Alfazh wa al-A’lam al-Qur’aniyyah*”, Kairo, Dar al-Fikr, 1968, Hlm 191



(penata/penyerasi), *al-Murabbi* (pendidik), *al-Qayyim* (pelindung), *al-Mun'im* (pemberi nikmat), dan *al-Mudabbir* (perancang).<sup>16</sup>

Yusuf Ali yang secara tegas mengakui bahwa kata *Rabb* biasa diterjemahkan dengan lord dalam bahasa Inggris, namun ia sendiri menerjemahkan kata *Rabb* dengan the cherisher and sustiner (dzat yang menghargai dan pendukung). Alasannya menurut Yusuf Ali, karena kata *Rabb* juga bisa berarti cherishing (membelai), sustaining (mendukung), bahkan juga bringing to maturity (membawanya kearah kedewasaan). Kata *Rabb* (bahasa Arab) lazim diterjemahkan sebagai lord, yang juga memiliki makna matang atau sempurna.<sup>17</sup>

Menurut Muhammad Adnan yang dikutip oleh M. Amin Suma dalam bukunya Kata *Rabb* dalam bahasa jawa dan sunda, biasa diartikan dengan pangeran atau gusti pangeran, serta *murbeg dumadi*, seperti dalam pemaknaan ayat “al-Hamdu Lillahi *Rabb* al-‘alamin= “*kabeh puji iku kagungane Allah kang mangerani alam kabeh*” (bahasa jawa)= semua puji itu kepunyaan Allah yang menuhani alam semesta.<sup>18</sup> Dalam bahasa sunda, diterjemahkan dengan “*sadaya puji kagungan Allah, “pangeran mu murbeg alam sadaya*” = segala puji itu kepunyaan Allah ( dalam logat sunda umumnya dibaca dengan Allah Tuhan yang menguasai-dalam arti mengatur alam semesta). Kata *Rabb* juga diambil dari kata tarbiyah (pendidikan) tepatnya *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang seakar dengan *rabba-yarubbu-rabban*, yang secara harfiah mendidik, mengajar, memelihara,

---

<sup>16</sup> M. A. Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah...*, Hlm 119

<sup>17</sup> M. A. Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah...*, 2018, Hlm 120

<sup>18</sup> M. A. Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah*, Jakarta: Amzah 2018, Lihat Juga M. Adnan, *Al-Qur'an Al-Karim Tafsir Al-Qur'an Suci (Basa Jawi)*, Hlm 13

membesarkan (anak). *Rabb* artinya mendidik sesuatu. Dalam konteks ini dengan (secara) beransur-ransur manusia sampai kepada derajat kesempurnaan. Atau membentuk sesuatu dari satu keadaan kepada keadaan lainnya yang lebih baik, sehingga sampai kebatas kesempurnaannya. Kata *Rabb* juga bisa diartikan dengan pendidik dan pemelihara.<sup>19</sup>

Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabariy dalam tafsirnya menjelaskan Abu Jafar menyebutkan, “telah aku jelaskan penakwilan kata Allah dalam firmannya, bismillah, dan tidak perlu kami mengulanginya. Adapun kata *al-Rabb* ia memiliki sejumlah makna dalam perkataan *Rabb*. Seorang tuan yang ditaati disebut *al-Rabb* sebagaimana ucapan penyair, pemilik sesuatu juga disebut *al-Rabb*, dan terkadang *al-Rabb* juga berindikasi makna yang lain, tapi ia kembali kepada salah satu dari makna tersebut”.<sup>20</sup>

Menurut Sayyid Qutub dalam tafsirnya “*Fii Dzilal Al-Qur'an* mengungkapkan bahwa “*Rabb* sering diartikan dengan berkuasa, yang memberlakukan, yang bertindak, dan menurut bahasa berarti *Sayyid* tuan, dan mutasharif yang bertindak untuk memperbaiki dan memelihara”.<sup>21</sup>

Menurut Idrus Abidin dalam bukunya tafsir Al-Fatihah *Rabb* berarti pemilik yang berbuat sekendak-Nya terhadap miliknya, pada aspek kebahasaan, kata ini secara langsung untuk menunjukkan pihak yang bekerja dalam rangka

---

<sup>19</sup> M. A. Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah...*, Hlm 122

<sup>20</sup> Abu Ja'far M. Ibn Jarir Al-Thabary, *Tafsir Al-Thabary*, Lihat Juga Syaikh M. Abduh Dan Al-Sayyid M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al Qur'an Al-Hakim Al-Syahid Bi Tafsir Almanar*, Daar Al-Fikr, T.Th, Hlm 209

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Fii Dzilal Al Qur'an*, diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, Cet. V, Beirut, Dar al-Syuruq, 1412 H/1992 M, diterbitkan di Indonesia di Jakarta, Gema Insani, 2006, Hlm 27

perbaikan dan pendidik. Bekerja dalam rangka perbaikan dan pendidikan mencakup seluruh aspek alam, yaitu seluruh makhluk.<sup>22</sup>

Menurut Syekh M. Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya ayat-ayat ahkam menyatakan bahwa “*Rabb* berarti kata *Rabb* dalam semantik Arab, adalah masdar (kata asli) yang berarti *at-tarbiyah*, yaitu memperbaiki urusan orang lain dan menjaganya”. Kata al-harawi, “orang yang tugasnya memperbaiki sesuatu dan menyempurnakannya, maka dikatakan kepadanya Qad *Rabbahu* (ia benar-benar memperbaikinya)”. Dengan demikian, orang yahudi taat disebut “ar-Rabbaniyyun”, dikarenakan upaya penegakkan isi kitab mereka.<sup>23</sup>

Dalam Mukhtar Ash-Shahhah dicantumkan: “*Rabba Fulanun Waladahu* (fulan mendidik putranya), *zurabbihi* dan *tarbiyah*, kemudian, dalam bentuk tasniyah diungkapkan “*Rabbahu*” yang berarti kedua orang tua mendidik anaknya. Kata al-murabbun adalah jamak dari al-murabbi yang berarti pendidik.<sup>24</sup>

*Rabb* ialah panggilan Tuhan yang pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad seperti yang telah dicantumkan dalam ayat pertama<sup>25</sup>, yang diwahyukan di Gua Hira. Sebagaimana yang telah dijelaskan Djohan yaitu “ungkapan *Rabb* yang disebutkan dalam surah al-Fatihah, surah yang pertama dalam Al-Qur’an, yang dibaca setiap hari kurang 17 kali oleh kaum muslimin

---

<sup>22</sup> Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah* Jakarta, Amzah, 2015, Hlm 74.

<sup>23</sup> Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Jawa Barat, Keira Publishing, 2016, Hlm 16

<sup>24</sup> Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam...*, Hlm 17

<sup>25</sup> Ayat Pertama Tersebut Berbunyi, Bacalah Dengan Namarabb-Mu Yang Menciptakan.

yang melaksanakan shalat dan selanjutnya juga telah disebutkan dalam dua surah terakhir, *al-Falaq* dan *an-Nas*".<sup>26</sup>

Nama "*ar-Rabb* memancarkan sifat *Rububiyah* yang mengandung arti menciptakan sesuatu dan membimbing ciptaan-Nya setahap demi setahap untuk menuju ketahap kesempurnaan". Gambaran cakupan makna sifat *Rububiyah* itu dengan jelas yang telah dipaparkan oleh Al-Qur'an sendiri pada surah al-A'la,<sup>27</sup>, yaitu menyempurnakan dan menciptakan, melengkapi ciptaan itu dengan berbagai kemampuan dan memberi petunjuk mempergunakan secara benar, sehingga mencapai tingkat kesempurnaan.<sup>28</sup>

Allah adalah *ar-Rabb*, dalam bahasa Arab berasal dari kata *Rabba* yang berarti memelihara, kemudian dengan penambahan huruf alif dan lam di depan kalimat itu sehingga dapat dibaca menjadi *ar-Rabb* yang secara mutlak berubah menjadi isim ma'rifah. Isim *ar-Rabb* dengan penambahan dua huruf tersebut hanya diperuntukan untuk nama dan kebesaran Allah SWT pada kalimat *Rabb* tidak dapat disematkan kepada dzat selain-Nya, kecuali bila kalimat tersebut dipakai sebagai mudhof seperti kata *Rabbul-baiti* yang memiliki arti rumah, dan sebagainya. pengkhususan tersebut terjadi karena penambahannya berupa huruf alif dan lam dalam kalimat *Rabba* yang menunjukan kepada sifat generalisasi

---

<sup>26</sup>Djohan Effendi. *Pesan-Pesan Al-Qur'an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008, Hlm 48

<sup>27</sup>سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّبَ أَلْدِي فَدَّرَ فَهَدَى  
"sucikanlahnama Tuhanmu yang Maha Tinggi,yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaanNya),dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk" Q.S. al-A'la: 1-3

<sup>28</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, Hlm 48

yang bermakna pemelihara segala sesuatu, dan tidak ada makna lain kecuali pemelihara seluruh alam semesta, yaitu Allah itu sendiri.<sup>29</sup>

Ibn Manzur mengatakan “kata *al-Rabb* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara, menjaga”<sup>30</sup>. Sama halnya dengan yang dijelaskan Louis Ma’luf “*Rabb* ialah memelihara memperbaiki, memiliki, menambah, mengumpulkan dan memperindah”<sup>31</sup>. Selanjutnya prof. Dr. Abd. Muin Salim mengemukakan bahwa “kata ini memiliki beberapa arti. Yaitu *al-Sayyid* (tuan), *al-Muslih* (pemelihara), *al-Mudabbir* (pengatur), *al-Jabir* (penguasa), *al-Qayim* (penompang)”<sup>32</sup>. Semakna dengan ini, Fakhr al-Razi mengatakan bahwa “kata *al-Rabb* merupakan suku kata yang seakar dengan kata *al-tarbiyah* yang berarti *al-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan atau perkembangan”.<sup>33</sup> Dari beberapa arti *Rabb* yang dikemukakan oleh para bahasa dan para tafsir tersebut, sehingga kata *Rabb* secara bahasa dalam persepsi penulis ialah dapat berarti pendidik, pemelihara, pengasuh, dan yang menumbuhkan.

Kata *Rabb*, “biasa dipakai sebagai salah satu nama Tuhan, karena Tuhanlah yang secara hakiki sebagai pemelihara, pengasuh, pendidik, pengatur dan yang menumbuhkan mahluk-Nya”. Dengan demikian, kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata “Tuhan”<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> Ma’na Ar-Rububiyah Wa Adillatuha Wa Ahkamiha Wa Ibtiholil-Ilhaad Fiiha

<sup>30</sup> Jamal Al-Din Ibn Manzur, *Lisan Al-‘Arab*, Mesir: Dar Al-Mishriyyah, T.Th, , Jilid I, Hlm. 384- 389.

<sup>31</sup> Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa A’lam* , Cet. XXVII, Bairut, Dar al-Masyriq, 1997, Hlm 243

<sup>32</sup> H. Abd. Muin Salim, *al-Nahj al-Qawim wa al-Shirat al-Mustaqim min Tafsir al-Qur’an al-Karim, Surat al-Fatihah*, Ujungpandang, Syariah Press, 1995 Hlm 11

<sup>33</sup> Fakhr al-din al-Razi, *al-tafsir al-Kabir*, juz xxi ,Cet. I, Bairūt, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), Hlm 151.

<sup>34</sup> H. Harifuddin Cawidu, “*Konsep Tauhid dalam Al-quran dan Implikasinya terhadap Kehidupan Umat*”, *Makalah pada Acara Dies Natalis STIQ, Ujungpandang, STIQ, 1989, Hlm 3*

Menurut Ibnu Abas kata “*Rabbani* yang berasal dari kata *Rabbi* yang berimbuhan alif dan nun yang menunjukkan makna mubalaghah”. Sebagian ulama juga berpendapat “lafaz *Rabbani* memiliki makna tokoh ilmuan yang mendidik dan memperaiki kondisi sosialnya”. Dan juga ada yang berpendapat “kata tersebut bermakna yang ahli dan mengamalkan agama sesuai yang diketahuinya, maka dengan demikian kata tersebut identik dengan *al-alim al-hakim*, yang memiliki pengertian orang yang sempurna iman dan ketaqwaan”.<sup>35</sup>

Kata *Rabb* menurut ar Raghib Al-Asfahani ialah “*insya asy-syai haalan fa haalan ila had al-tamaam*. yang bermakna menumbuhkan sesuatu tahap demi tahap hingga mencapai batas sempurna”.<sup>36</sup>

Jadi dapat disimpulkan, “kata *ar-Rabb* dari kata *at-tarbiyah*” pada konteks ayat ia bermakna Allah swt. Merupakan pengatur urusan makhluknya dan sekaligus sebagai pendidik mereka”. Adapun, kata *ar-Rabb* bermakna, pemilik ataupun penguasa, yang memperbaiki, yang disembah dan majikan yang ditaati. Kata *al-Rabb* jika dimaknai sendiri maksudnya ialah Tuhan yang tentunya sebab Dia-lah yang melaksanakan *tarbiyah* yang pada hakikatnya ialah pengembangan, peningkatan makhluk ciptaa-Nya.

#### **D. Lafaz-lafaz yang Sepadan dengan *Rabb***

Menurut M. A. Suma dalam bukunya “Tafsir Al-Amin bedah surah al-Fatihah” *Rabb* merupakan jamak dari *arbab wa-rubub*, dalam berbagai bentuk dan i’rabnya, setidaknya memiliki empat hingga delapan macam pengertian, yakni: *al-*

---

<sup>35</sup> Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi, *Mengungkap Pesan Al-Qur’an Tentang Tentang Pendidikan*, STAIN Ponogoro Press, 2007, Hlm 35

<sup>36</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, 1992, *Mu’jam Mufradat Alfazh Al-Qur’an*. Beirut, Dar Alfikr. Hlm 18

*Ilah* (tuhan), *al-Sayyid* (tuan), *al-Malik* (pemilik), *al-Mushlih* (penata/penyerasi), *Al-Murabbi* (pendidik), *al-Qayyim* (pelindung), *al-Mun'im* (pemberi nikmat), dan *al-Mudabbir* (perancang).<sup>37</sup> Melalui pembahasan ini penulis tidak memaparkan seluruh penafsiran term-term tersebut, hanya penafsiran yang di anggap uraian representatif. Untuk memperjelas pembahasan yaitu.

### 1. Al-Ilah (Tuhan)

Kata *ilaahun* (الإله) mencakup 3 huruf: “hamzah, lam, ha, sebagai pecahan dari kata laha – yalihu – laihan”<sup>38</sup>, artinya “Tuhan yang Maha pelindung, Maha perkasa. Ilaahun, jamaknya Aalihatun (آلهة), bentuk kata kerjanya adalah alaha, yang artinya sama dengan ‘abada, yaitu ‘mengabdi’. Dengan demikian ilaahun artinya sama dengan ma’budun, ‘yang diabdi’. Lawannya adalah ‘abdun, ‘yang mengabdi’, atau ‘hamba’, atau ‘budak”.

Di dalam Al-Qur’an, penggunaan term-term yang berakar kata dari ilahun (إله) terulang sebanyak 80 kali<sup>39</sup>, salah satunya yang disinggung dalam

وَالْهَكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Sebab perkataan Allah berasal dari perkataan Ilah, sedangkan Ilah membawa arti (المألوه) yang berarti Tuhan yang berhak disembah, maka karna hal tersebut pula para ulama Aqidah sepakat mengartikan kalimat tauhid (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) dengan maksud (لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللهُ) yakni tiada tuhan yang berhak disembah

<sup>37</sup> M. Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah...*, Hlm119

<sup>38</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munaawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, Hlm 48

<sup>39</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 2015, Hlm 125

melainkan Allah swt. Maka lafaz ilah pula penggunaannya khas kepada dzat yang berhak disembah.

## 2. Al-Malik الملك (Pemilik)

Kata al-Malik yang berarti pemilik, jamak dari kata *muluku waamluku* مُلُوكٌ و أَمْلَاقٌ yang berarti pemilik atau raja.<sup>40</sup> Di dalam Al-Qur'an penggunaan term-term yang berakar الملك terulang 3 kali yaitu dalam Qs. Al-Fatihah (1):4. dalam bentuk مَالِكٍ dan dalam Qs. Ali-Imran(3):26. مَالِكِ الْمَلِكِ dan juga ditemukan pada Qs. Az-zukhruf (43):77. dalam bentuk مَالِكِ.

Qs. Al-Fatihah (1):4.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Terjemah: "Yang menguasai hari pembalasan".

Qs. Ali-Imran(3):26.

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ  
الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ  
الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemah: "Katakanlah: Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Qs. Az-zukhruf (43):77.

وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَا كِتُونَ

Terjemah: "Mereka berseru, Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja".  
Dia menjawab, Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)".

---

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munaawwir Kamus Arab-Indonesia...*, Hlm 1358.



Al-Malik ialah salah satu dari 99 asma'ul husna yang dimiliki oleh Allah Swt. Yaitu pemilik yang memiliki, sebagai raja yang mutlak atas diri manusia. Tauhid mulkiyah Allah Swt. Berlaku untuk pemilik dan juga terhadap penguasa seluruh alam semesta. Sebagai pemimpin dan raja maka Allah mempunyai kekuasaan yang luas untuk membuat hukum dan segala bentuk perintah, meletakkan segala bentuk larangan dan peringatan. Perintah dan larangan tersebutlah yang seharusnya kita taati dan patuhi sebagai manusia yang mengabdikan dirinya sebagai raja dan pemimpinnya. Sebagaimana yang tertulis dalam surah Ali Imran ayat 26, Allah SWT berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ  
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: "Katakanlah: Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. Ali Imran ayat 26).*

Dari ayat tersebut dapat kita ambil hikmahnya bahwa Allah ialah satu-satunya penguasa yang mempunyai kekuasaan yang mutlak untuk memerintah dan berkehendak, dialah yang mampu mencabut dan memberi sesuatu yang dikehendaknya, dari-Nya pulalah segala kebaikan berasal. Dengan demikianlah maka jelas bahwa tidak ada yang pantas untuk dimintai perlindungan dari segala keburukan kecuali hanya dari-Nya semata.

### 3. Al –Murabbi <sup>41</sup>

Al-Qur'an yang penuh pesan menjadikan manusia sempurna yang selain berisi hukum syari'at. Oleh karna itu Al-Qur'an sebagai petunjuk. Dan Nabi Muhammad Saw. merupakan contoh yang mengelementasikan Al-Qur'an tersebut.<sup>42</sup> Seperti sosok *murabbi* ataupun pendidik dalam Al-Qur'an wajib menjadi panutan. Surah Ali Imran ayat 79, yang berupa instruksi menjadi *Rabbani* yang diterapkan.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ  
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا  
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah. Akan tetapi (dia berkata). Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"*

Kata *Rabbani* asalnya dari kata "*Rabb* memiliki arti yang musytarak yakni makna memiliki (*al-Malik*), tuan (*as-Sayyidu*), memperbaharui keadaan yang buruk, mengurus/memimpin dan mengatur".<sup>43</sup>

*Rabbani* ialah "orang yang dianggap sempurna ilmu dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Sebutan kata ini biasa diperuntukan bagi orang-orang yang

---

<sup>41</sup> Amiur Nuruddin, Jamuan Ilahi, *Pesan Alquran Dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*, Ed. M. Iqbal, Bandung, Cita Pustaka Media, 2007, Hlm 102

<sup>42</sup> Amiur Nuruddin, Jamuan Ilahi, *Pesan Alquran Dalam Berbagai Dimensi Kehidupan...Hlm 102*

<sup>43</sup> A. Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubi, *Jami' Al-Ahkam Alqur'an*, cet 1, Beirut, Mu'asasah ar-Risalah, 2006, Hlm 249-250

pintar dari kalangan para pendeta yahudi yang mendalami kitab taurat. Dalam sisi lainnya *Rabbani* juga berarti ketuhanan”.<sup>44</sup>

Kata tersebutlah yang sering dimaknai sebagai pendidik. Begitupun sangat pentingnya perintah tersebut dikarenakan faktor pendidikan sebagai faktor penentu supaya terwujud kebaikan universal, dapat “dikatakan universal” sebab berawal dari pembentukan kepribadian seseorang. Terbentuklah kebaikan dalam setiap seseorang yang akan menghasilkan kebaikan. Dengan demikian standar ukur setiap seseorang itu bisa dikatakan bagus atau tidaknya suatu negeri ialah dengan adanya keberadaan seseorang tersebut. Sebab keberadaan yang baik dapat ditempuh dengan pendidikan, Pentingnya sebagai pendidik untuk dapat mewujudkan kebaikan dan peradaban sangat diperintahkan. Terutama seorang muslim, konsep dan panduannya sangat akurat. Sehingga seorang muslim harus mengetahui makna dari *Rabbani*.

#### 4. Tarbiyah

Tarbiyah sebagai masdar dari رَبَّ- يَرْبُّ- تَرْبِيَةٌ *Robba-Yurabbi-Tarbiyyatan*, yang memiliki arti pendidikan, adapun berdasarkan istilah mendidik, mengasuh dan memelihara.

yaikh Musthafa Al-Ghalayaini mengemukakan *tarbiyah* atau pendidikan bisa berarti:

التربية هي غرس لأجلاق في الفضيلة نفوس النا شئين  
وسقيها بما الأرش د والنصيحة حتى تصبح ملكات النفس  
ثم تكون ثمرتها الفضيلة والخير وحبذالعمل لنفع الوطن

---

<sup>44</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al Qur'an*, cet. 2, Jakarta , Sinar Grafika Offset, 2006, Hlm 244

*Tarbiyah ialah, “menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri. Semuanya itu tidak cukup ditanamkan saja, tetapi bagaikan benih yang ditanamkan di dalam bumi, perlu sekali diberi siraman dengan air, sedangkan menanamkan sesuatu dalam jiwa anak - anak yang berupa akhlak dan budi pekerti itu, bahan penyiramnya ialah memberikan petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna, sehingga didikan didikan yang mereka terima itu tidak hanya mengembang, semacam gabus di atas air, tetapi betul - betul menjadi malakah yakni hal - hal yang meresap kalbu dan jiwa secara mendalam sekali. Manakala sudah menjadi malakah, maka buahnya pun akan tampak di luar, yaitu berupa amal perbuatan yang utama, kebaikan, kegemaran, bekerja untuk kepentingan tanah, Negara dan bangsa”.*<sup>45</sup>

Kata *al-Rabb* seakar dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidik. Kata ini memiliki arti berbeda tetapi akhirnya berarti mengacu pada peningkatan, ketinggian, pengembangan, kelebihan serta perbaikan. Kata *al-Rabb* maupun *tarbiyah* itu berasal dari kata *Rabba – yarbuu* yang dari segi arti kebahasaan ialah kelebihan. Kata *Rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud tersebut ialah “Tuhan” yang tentunya sebab Dialah yang melaksanakan perbaikan makhluk ciptaan-nya. Dalam semua wahyu yang pertama diterima Nabi Muhammad Saw tanpa ada terdapat kata Allah, namun kata yang dipakai tersebut menunjukkan Tuhan ialah “*Rabbika* Tuhanmu wahai Muhammad”, yaitu “bukan Tuhan yang dipercaya kaum musyrikin”. Jika kita lihat lima ayat pertama surat ini yaitu QS. *al-Alaq* juga wahyu berikutnya surat *al-Muddasir*, *al-Qalam*, awal surat *al-Muzammil* dan surat *Tabbat*. Semua surat yang setelahnya surat *Sabbihisma* keseluruhannya tidak adanya kata Allah kecuali jika ayat tersebut terpisah dengan ayat-ayat surat lainnya.

---

<sup>45</sup> Al-Ghalayaini, dkk, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Diterjemahkan Moh, Abdai Rathomy, Semarang, PT Karya Toha Putra. 2002, Hlm 315

Tidak dipergunakannya kata Allah sebab kaum musyrikin percaya kepada Allah, tapi kepercayaan mereka mengenai Allah jauh berbeda dengan kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka contohnya beranggapan bahwa “ada hubungan tertentu antara Allah dan jin” Qs. Ash-Shaffat: 158 dan bahwasannya Allah mempunyai anak-anak wanita QS. al-Isra: 40 dan bahwa “mereka tidak dapat berbicara secara langsung kepada-Nya sehingga para malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara antara manusia dengan Allah” Az-Zumar:3 “kepercayaan seperti ini berbeda dengan ajaran Al-Qur’an atau yang dipercayai oleh Nabi Muhammad Saw”. Sehingga jika dinyatakan iqra bismillahi maka kaum nusyrikin akan berkata “kami telah melakukannya.”<sup>46</sup>

Pendapat para ahli tafsir berbeda tentang “*fi’il mujarrad* atau kata dasar yang berhubungan dengan akata *tarbiyah*”. Berdasarkan pendapat dari Abdurahman An-Nahlawi “term tarbiyah berhubungan dengan tiga kata dasar”,<sup>47</sup> antara lain sebagai berikut:

- a. *Rabba, yarbuu, rabwan* memiliki makna tumbuh, *zadda* dan berkembang *namaa*. Dari kata dasar inilah kita dapat mengetahui tentang istilah riba. Pengertian disesuaikan Q.S. Ar-Rum ayat 39. Jadi pendidikan (tarbiyah) ialah proses menambahkan, menumbuhkan serta mengembangkan.
- b. *Rabiya-yarbaa* bermakna menjadi besar, subur tumbuh dan berkembang. Hal ini tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Hajj ayat 5. Sejalan dengan

---

<sup>46</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz XV, Hlm 395

<sup>47</sup> Abdurahman An-Nahlawi, 1996, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah & Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, Hlm 30-31

makna bahasa tersebut, tarbiyah ialah proses mengembangkan dan mendewasakan peserta didik psikis, fisik maupun spritual.

- c. *Rabba, yarubbu rabban* yang bermakna menguasai urusan, menuntun, memelihara, menjaga. Dalam kamus Al-man'aani Al-Jaami' memiliki arti mengasuh, dan berkomitmen untuk memberikan makan, mendidik serta mengembangkan. Dari kata ini kita dapat mengenal istilah *Rabb* yang berarti Tuhan.

Sesuai dengan penjelasan diatas, kata *Rabb* secara umum dengan derivasinya berarti: Tuhan, pemilik, penguasa, pendidik, sesembahan. Dapat disimpulkan Tuhan sesembahan yang kepadanya makhluk beribadah dan bertasbih, Tuhan pencipta ialah Allah SWT. Yang memelihara, mendidik seluruh makhluk dengan segala kesempurnaannya. Allah SWT ialah Tuhan seluruh alam yang mempunyai kekuatan yang luar biasa yang tidak dapat ditandingi oleh makhluknya. Allah lah yang berhak untuk disembah, karena Allah SWT ialah pencipta, pemelihara, pengatur alam segalanya. Kepada-Nya lah seluruh makhluk beribadah dan bertasbih.